BUKU SAKU

Mencanting Hidup dengan Membatik

Batik Merapi
Balerante

Mencanting Hidup dengan Membatik

Penulis:
1. M. Afandi
2. M. Amrun
3. Fatchur Rahman

Editor:
1. M. Afandi
2. Fatchur Rahman

Tata Letak:
Fatchur Rahman

Produksi @2014

Kata Pengantar

Meletusnya merapi pada tahun 2010 telah membawa dampak perubahan struktural dan kultural di wilayah Merapi dan sekitarnya. Saat terjadi bencana, aktivitas ekonomi lumpuh. Namun, pasca bencana, perputaran roda ekonomi bisa terakselerasi. Salah satunya mendorong tumbuhnya strategi ekonomi kreatif dari warga yang terdampak. Ekonomi kreatif ini dapat dilihat di salah satu daerah, yaitu Balerante, Klaten. Pengembangan ekonomi kreatif disaat bencana bagi warga Balerante, setidaknya memiliki dua manfaat sekaligus, yakni leverage pertumbuhan ekonomi yang pro rakyat dan sekaligus penguatan identitas kultural desa yang dapat mempertegas dan memperkaya identitas warganya.

Masyarakat Balerante mengembangkan "Batik Merapi" sebagai salah satu usaha untuk penguatan ekonomi mereka yang menurun pasca erupsi. Pengembangan ekonomi batik, sebagai salah satu komponen ekonomi kreatif, seyogyanya perlu terus ditingkatkan, mengingat trend dan prospek pasar batik yang sangat menjanjikan apalagi motif batik yang di kembangkan oleh warga Balerante sangat berbeda dan eksklusif yang menjadikan ciri khas tersendiri.

Daftar Isi

Merapi dan Batik Balerante.....1
Latar Belakang dan Sejarah Batik Merapi Balerante.....20
Proses Pembuatan & Motif Batik.....24
Merengkuh Canting Batik.....26
Hatipun Berbicara Diatas Batik.....29
Dibalik Motif Batik.....31
Tentang Ketua Paguyuban Batik Merapi Balerante.....33
Pak Kadus, Pemberi Semangat Bagi Warganya.....35
Batik Balerante Bernilai Sosial.....37
Ibu Ningsih: Soal Batik Merapi Balerante...43
Mitos Yang Berkembang.....45
Kunjungan Osaka University.....53

Merapi dan Batik Balerante

"Sejarah Merapi, Model Pengungsian dan Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Sekitarnya"

Merapi dalam Lintasan Sejarah

Siapa yang tidak kenal Merapi, salah satu gunung teraktif di dunia yang terletak di wilayah administratif pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dalam sejarahnya, Merapi telah menyemburkan beberapa kali letusan yang memakan korban tidak dalam jumlah sedikit.

Menurut hasil catatan Kompas (Ahmad Arif Dkk, 2012), letusan terdahsyat Gunung Merapi dalam sejarah modern pernah terjadi pada 15-20 April 1872. Letusan tersebut berlangsung selama 120 jam tanpa jeda dan memusnahkan seluruh pemukiman yang berada di ketinggian 1.000 mdpl sekitarnya. Dalam catatan Kompas tersebut juga menjelaskan hasil penelitian Andreas-

tuti tahun 1999 yang menyatakan bahwa Gunung Merapi juga pernah meletus pada kisaran tahun 765-911 dengan kolom letusan hingga mencapai 10 kilometer yang dikategorikan sebagai sub-plinian di Selo, sisi utara Merapi.

Di awal abad 20, tepatnya pada tahun 1930, Merapi kembali meletus dan mengubur 13 desa serta merusak 23 desa lainnya, sekaligus menewaskan 1.369 penduduk. Pada tahun 1961 peristiwa yang sama juga terjadi, bahkan menghasilkan 119 luncuran awan panas. Di penghujung abad 20, pada tahun 1994, letusan gunung ini kembali merenggut korban sebanyak 64 jiwa.

Memasuki awal Abad 21, kembali terdapat 2 peristiwa letusan besar yang terjadi pada tahun 2006 dan 2010. Pada tahun 2006, letusan merapi dimulai pada tanggal 15 Mei 2006. Letusan ini berlanjut hingga pada tanggal 8 Juni dengan semburan awan panas sejauh 5 KM mengarah ke hulu Kali Gendol. Peristiwa ini menghanguskan sebagian kawasan utara di Kaliadem wilayah Ka-

bupaten Sleman (bpbd.magelangkab.go.id). Pada tahun 2010, berawal dari peningkatan status “normal” menjadi “waspada” yang dikeluarkan oleh BPPTK pada tanggal 20 September, berlanjut menjadi tahap erupsi yang terjadi pada tanggal 26 Oktober, 28 Oktober hingga 5 November 2010. Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 18 November 2010, jumlah korban yang tewas pada letusan Merapi tahun 2010 mencapai 275 orang.

Apakah letusan tahun 2010 merupakan letusan terakhir ? Jika benar, maka gunung ini tidak lagi disebut sebagai gunung aktif. Namun jika tidak, maka peristiwa serupa akan kembali terulang di masa yang akan datang. Dengan demikian, apa yang harus dilakukan untuk menghadapi bencana letusan merapi namun dengan cara yang lebih tepat sehingga angka korban bisa diminimalisir ? Pertanyaan inilah yang akan coba dijawab pada bagian selanjutnya dengan mempertimbangkan beberapa data dari hasil wawancara penulis dengan be-

berapa narasumber.

Desa Kembar Sebagai Strategi Baru dalam Pengungsian : Cerita dari Magelang dan Sleman

Tulisan ini adalah suatu usaha rekonstruksi terhadap bagaimana masyarakat di sekitar Merapi, khususnya di wilayah yang disebut sebagai zona "berbahaya" dalam menghadapi bahaya bencana Merapi dari kurun waktu 1930-2013. Adapun sumber penulisannya adalah hasil pengolahan wawancara penulis dari beberapa narasumber yang dalam hal ini adalah perangkat Desa Taman Agung, Ngargomulyo dan BPBD Kabupaten Magelang.

Yatin, Kepala Desa Ngargomulyo menyebutkan bahwa desanya adalah "zona merah", suatu wilayah yang berdekatan langsung dengan kawasan gunung Merapi. Masyarakat yang tinggal di Ngargomulyo dari dulu sudah mempunyai cara-cara tersendiri (sistem peringatan) dalam menghadapi bencana letusan Merapi, dianta-

ranya adalah membaca tanda-tanda alam dan petuah (wangsit) dari orang-orang yang dianggap mempunyai kemampuan spiritual tertentu.[1] Baginya orang-orang yang dianggap mempunyai kemampuan spiritual tertentu memiliki pengaruh cukup penting terhadap masyarakat di Ngargomulyo dan sekitarnya dalam menghadapi peristiwa bencana letusan Merapi. Ini dapat dilihat dari rekam jejak yang ia dapatkan dari para sesepuh di desanya. Walaupun tanda-tanda alam sudah mulai tampak namun jika petuah dari "orang sakti" belum lahir maka warga Ngargomulyo pada umumnya belum memilih pindah, tuturnya. Fenomena ini menjelaskan bahwa di dalam struktur masyarakat sekitar merapi sangatlah dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan tertentu yang dianggap mampu menjadi medium-perantara kehidupan di lingkungan sekitarnya. Perantara tersebut dianggap sebagai pihak ketiga penerima pesan ataupun pengirim pesan kepada kekuatan-kekuatan

1 Tanda-tanda alam misalnya adalah turunnya binatang-binatang ke kawasan desa mereka. Hal ini dibaca sebagai pertanda bahwa di kawasan puncak merapi mengalami peningkatan suhu akibat peningkatan aktivitas vulkanis.

yang telah memberi kehidupan.

Sebelum mengenal istilah relokasi, pada tahun 1930 masyarakat di Ngargomulyo melakukan pengungsian dengan cara menginap di rumah-rumah warga Desa yang lokasinya dianggap aman dari bahaya ancaman letusan Merapi. Keterangan ini juga dibenarkan oleh Joko Sudibyo, Kepala Logistik BPBD Kabupaten Magelang. Menurutnya, pada tahun 1930-an, ukuran rumah di pedesaan Jawa umumnya masih berukuran besar sehingga mampu menampung warga desa Ngargomulyo atau Desa lain yang terkena dampak langsung bencana. Pada tahun 1961, pola pengungsian dari rumah ke rumah juga masih terjadi, namun hal ini tidak lagi berlaku pada letusan tahun 1994. Ia menjelaskan bahwa krisis ekonomi masyarakat pedesaan Jawa pada masa tahun 1990-an telah membawa dampak perubahan pada mengecilnya ukuran rumah-rumah warga, sehingga tidak memungkinkan untuk menampung para warga dengan waktu yang lama.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh Joko Sudibyo di beberapa desa yang berstatus aman dari bencana letusan Merapi, didapatkan suatu kesimpulan bahwa mengecilnya rumah-rumah warga di desa yang aman dari bencana tidak memungkinkan untuk menampung warga yang terkena bencana dalam waktu yang lama. Karena selain memberatkan secara ekonomi juga menganggu ranah privasi si pemilik rumah. Hal ini semakin diperparah saat kejadian letusan Merapi tahun 1961, pemerintah memaksa warga (pengungsi) Ngargomulyo untuk ikut program Bedol Desa. Menghadapi persoalan yang demikian, warga Ngargomulyo lebih memilih untuk menetap di kawasan-kawasan sekitarnya saat bahaya letusan merapi menyambangi tempat mereka.

Dalam tahun-tahun berikutnya, saat peristiwa letusan tahun 2006, masyarakat lebih bersandar pada keputusan-keputusan "petuah" dari orang-orang yang dianggap mempunyai kekuatan spiritual tertentu

dalam menghadapi ancaman bahaya Merapi, dalam hal ini Mbah Maridjan. Ajakan pemerintah untuk mengungsi di tempat yang telah ditetapkan tidak diindahkan oleh warga. Peristiwa selamatnya Mbah Maridjan dari ancaman merapi tahun 2006, tidak tersedianya tempat pengungsian yang memadai serta trauma akan "program bedol desa" menjadi beberapa faktor penting mengapa masyarakat di Ngargomulyo tetap memilih bertahan di desanya pada saat letusan tahun 2010, khususnya sebelum meninggalnya Mbah Maridjan.

Selanjutnya menurut Joko Sudibyo, terjadi perubahan psikologis dan sosiologis yang cukup besar saat Mbah Maridjan menjadi korban erupsi Merapi dan meninggal pada tanggal 26 Oktober 2010. Meninggalnya Mbah Maridjan berdampak pada psikologis massa, warga yang pada mulanya tidak ingin mengungsi mendadak ingin diungsikan.

Namun saat warga mulai memilih untuk mengungsi di tempat-tempat pen-

Perubahan Pola Pengungsian 1930-2010 di Desa Ngargomulyo

Sumber : Wawancara penulis

No	Tahun	Pola Pengungsian	Keterangan
1	1930	Door to Door (rumah ke rumah)	Sistem ini didukung oleh sistem kekerabatan dan ukuran rumah warga yang umumnya besar
2	Tahun 1961	Door to Door	Sistem ini didukung oleh sistem kekerabatan dan ukuran rumah warga yang umumnya besar
3	Tahun 1994	Warga lebih memilih untuk tetap tinggal di rumah atau sekitar kawasan.	Pola door to door tidak lagi berlaku karena ukuran rumah-rumah di desa aman (penyanggah) mulai mengecil. Selain itu faktor krisis ekonomi pada tahun 1990-an di pedesaan Jawa juga menjadi faktor lain mengapa pola door to door mulai ditinggalkan.
4	Tahun 2006	80 persen warga di Ngargomulyo memilih untuk tetap tinggal di desanya,	Selain faktor kuatnya pengaruh kepemimpinan tradisional (Mbah Maridjan) yang dianggap sebagai tokoh kunci Merapi yang menyatakan bahwa tidak akan terjadi bahaya pada letusan tahun 2006, faktor trauma untuk dipindahkan secara permanen (bedol desa) juga menjadi faktor penting mengapa warga tetap memilih untuk tetap tinggal di desa dan menolak untuk diungsikan.
5	Tahun 2010	- 80 persen warga memilih untuk tetap tinggal di desa. - 50 persen mulai memilih mengungsi. - 80 persen sepakat untuk mengungsi.	- Sebelum Mbah Maridjan meninggal. - Saat Mbah Maridjan meninggal. - Pasca beberapa hari Mbah Maridjan meninggal

gungsian yang disediakan oleh pemerintah, warga dihadapkan pada situasi yang tragis. Di Kabupaten Magelang hanya terdapat 3 tempat pengungsian, dan hanya 1 tempat yang dinyatakan layak huni. Melihat hal yang demikian Joko Sudibyo pada tahun 2012, merancang suatu pola penanganan kebencanaan yang lebih manusiawi. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, ia mengatakan :

Kami bermimpi bisa membangun pola pengungsian yang manusiawi. Mimpi ini bermula dari melihat pengalaman pahit yang terjadi dalam kurun waktu 1930-2010, dimana konsep door to door yang mulanya sangat menarik dan lebih tepat dalam penanganan bencana merapi namun tidak mungkin lagi untuk diterapkan karena beberapa hal. Dengan modal cerita dari nenek moyang saya, serta keterangan dari beberapa desa yang saat pengungsian tidak terkosentrasi di satu tempat sehingga menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam pendataan dan pencarian maka saya menggagas "desa bersaudara" sebagai jawaban penanganan bencana yang lebih manusiawi.

"Desa Bersaudara" ini adalah konsep memperbesar skala dari rumah ke rumah menjadi desa ke desa. Dalam praktiknya ada desa penyanggah, yaitu desa yang akan ditempatkan sebagai desa penampung dari desa yang tertimpa bencana. Misalnya Desa Ngargomulyo akan ditampung di Desa Tamanagung. Dengan demikian sumberdaya yang ada di Desa Ngargomulyo, seperti penduduk, hewan ternak, dll dapat dipindahkan di Tamanagung dengan terorganisir dan terencana.

Sistem "desa bersaudara" ini adalah sebuah konsep yang diharapkan mampu menjawab manajemen buruk dari pengelolaan bencana selama ini. Dengan harapan sistem ini mampu menciptakan "perasaan nyaman di zona aman". Menurutnya, untuk mencapai tujuan tersebut, ada 2 hal yang terpenuhi, yaitu :

1. Technical engineering.
2. Social engineering.

Techinal Enginering dibutuhkan untuk membangun sarana-sarana pendukung seperti tempat penampungan untuk sumber-

daya ekonomi warga desa terkena bencana di desa penyanggah (lokasi penampungan hewan ternak), jalur evakuasi terencana dan prasarana-prasarana lain. Sedangkan Social engineering merupakan alat untuk membangun paradigma baru di tingkat warga dalam menghadapi bencana.

Pada mulanya pemilihan nama sister village ini adalah penafsiran Joko Sudibyo terhadap konsep yang ia pahami sebagai desa kembar.[2] Walaupun di awal prosesnya, konsep ini diragukan oleh banyak pihak, namun setelah dikembangkan dengan melatih 20 desa di 7 Kecamatan Kabupaten Magelang, konsep ini menjadi semakin populer.

Batik Merapi Balerante : Cerita dari Klaten

Jika tulisan sebelumnya mengulas sedikit tentang sejarah Merapi dan model pengungsian di wilayah Kabupaten Magelang dan Sleman, maka dalam tulisan bagian ini akan mencoba memaparkan bagaimana salah satu strategi bertahan hidup

2 Istilah Sister Village pertama kali dicetuskan oleh Joko Sudibyo pada saat FGD "penanganan bencana" di Pondok Tingal, tanggal 22 Oktober 2012.

masyarakat sekitar Merapi pasca erupsi di wilayah Klaten, Jawa Tengah, khususnya warga Desa Bale Rante, Kecamatan Kemalang.

Menjalani kehidupan sehari-hari di pengungsian, warga Desa Bale Rante tetap menyimpan harapan besar terkait bagaimana membangun masa depan perekonomian yang lebih baik bagi desa dan keluarga pasca hidup di pengungsian. Hampir seluruh warga tetap menyatakan ingin kembali ke kampung halaman jika merapi sudah dinyatakan aman untuk ditempati. Bagi mereka apapun cerita orang lain tentang "keganasan" merapi, kecintaan terhadap kampung halaman tak akan pernah luntur. Malahan jika orang lain menganggap ganas, bagi mereka justru dimaknai sebagai suatu hubungan timbal balik antara alam dan manusia yang memang harus dilewati.

Selama berada di tempat pengungsian pada Oktober 2010, banyak kelompok organisasi sosial ataupun komunitas seni berdatangan untuk membantu para warga

yang mengungsi. Baik pengungsian yang berada di Kabupaten Magelang, Sleman, Boyolali ataupun Klaten. Salah satunya adalah kelompok "Mahkota Batik" Laweyan, Solo. Kelompok ini mengajarkan cara membatik kepada warga yang ada di tempat pengungsian. Darwono, salah seorang pemuda dari Desa Bale mengatakan "pelatihan membatik yang difasilitasi oleh Mahkota Batik Solo sangat membantu mengurangi trauma erupsi merapi". Selama 3 bulan dari November 2010 hingga Januari 2011 warga mendapatkan pelatihan rutin membatik. Bahkan setelah kembali ke desa, sekitar 30 warga yang dipilih dikirim ke Mahkota Batik, Solo untuk memperdalam ilmu membatik.

Ini hal baru dalam kehidupan kami, karena memang tidak ada tradisi membatik di daerah kami, ungkap Darwono. Batik yang dihasilkan warga Bale Rante memiliki keunikan tersendiri, hal ini terlihat dengan motif-motif yang dihasilkan tidak sama dengan motif batik pada umumnya. Hampir keseluruhan motif yang dihasilkan berupa

gambar-gambar tentang kehidupan merapi. Misalnya motif gunung merapi yang kering kerontang pasca erupsi, lucuran awan panas, flora dan fauna yang hidup di sekitar merapi, pohon-pohon kering yang terbakar dan lain sebagainya. Darwono mengungkapkan motif itu dipilih sebagai proses penjarahan ulang terhadap peristiwa erupsi merapi. Dengan memakainya sebagai pakaian, sarung, selendang dan kegunaan lainnya kita dapat semakin erat dengan merapi, sambungnya. Kegiatan pelatihan ini juga dibantu oleh mahasiswa/i dari Universitas Negeri Sebelas Maret Solo, mereka membantu dalam penyediaan bahan-bahan baku dalam proses pembatikan.

Setelah merasa yakin kemampuan mereka cukup mumpuni dalam membatik, warga mulai mengembangkan kegiatan membatik di 3 dusun lainnya. Hingga detik ini, mereka sudah memproduksi puluhan kain batik yang mereka sebut sebagai “Batik Merapi Bale Rante”. Memproduksi satu kain batik ukuran 2 x 115 cm dengan motif

rumit, biasanya memerlukan waktu hingga 7 hari. Namun jika motifnya mereka anggap tidak rumit, waktu yang dibutuhkan untuk proses pengerjaannya berkisar 5 hari.

Seorang pegiat batik Bale Rante yang bernama Mulwaningsih, 37 tahun, mengungkapkan bahwa ada perasaan yang sangat membatin terkait dengan Batik yang dibuatnya. Awalnya ia memang merasa tidak cukup percaya diri saat memakai batik hasil buatannya sendiri, namun perasaannya mendadak luntur saat komentar yang berbunyi "batiknya bagus loh" dari orang-orang disekitarnya. Kini tidak sedikit, kaum perempuan Bale Rante menggunakan batik buatan tangan sendiri menjadi pakaian khusus untuk dipakai saat acara-acara istimewa.

Selain dipakai untuk konsumsi rumah tangga, batik Merapi Bale Rante diharapkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Mereka berharap mendapatkan respon pasar yang baik dari masyarakat umum. Namun hingga saat ini persoalan pasar merupakan kendala pokok bagi

pengembangan batik yang mereka kelola. Darwono mengungkapkan “warga mempunyai antusias yang cukup tinggi terhadap pengembangan batik, namun tidak memiliki jaringan pasar yang baik, kami berharap kedepan ada banyak kelompok yang mau ikut mendukung terhadap apa yang kami lakukan”. Batik Merapi Bale Rante hingga saat ini tetap dikelola secara kolektif oleh beberapa orang warga. Kegiatan produksinya dilakukan secara bergantian dan berpusat di halaman teras masjid dusun Gondang.

Profil Para Pembatik

Namanya Bekti, 15 tahun. Selain membatik, Ia selama 3 kali dalam seminggu (rabu, jumat, minggu) juga mengajar ngaji di TPA setempat. Anak-anak didiknya dibawah umur 12 tahun.

Namanya Mulwaningsih, 37 tahun. Ibu dari seorang anak ini memiliki profesi sebagai pedagang warung. Ia merupakan salah satu perintis Batik Bale Rante.

Namanya Mariani, 17 tahun. Sehariharinya selain membatik ia membantu orang tuanya dalam urusan rumah tangga dan lainnya.

Namanya Muriati, 17 tahun. Saat ini ia menyandang sebagai pelajar SMK Kelas 2. Di waktu kosongnya ia juga terlibat aktif dalam kegiatan membatik.

Namanya Darwono, 30 tahun. Dahulu

pernah bekerja di Jakarta namun hanya bertahan selama 3 minggu. Ia lebih memilih pulang ke desa mengelola kebun dan ternaknya. Ia adalah salah seorang perintis batik Bale Rante.

Foto-foto Batik Merapi Balerante

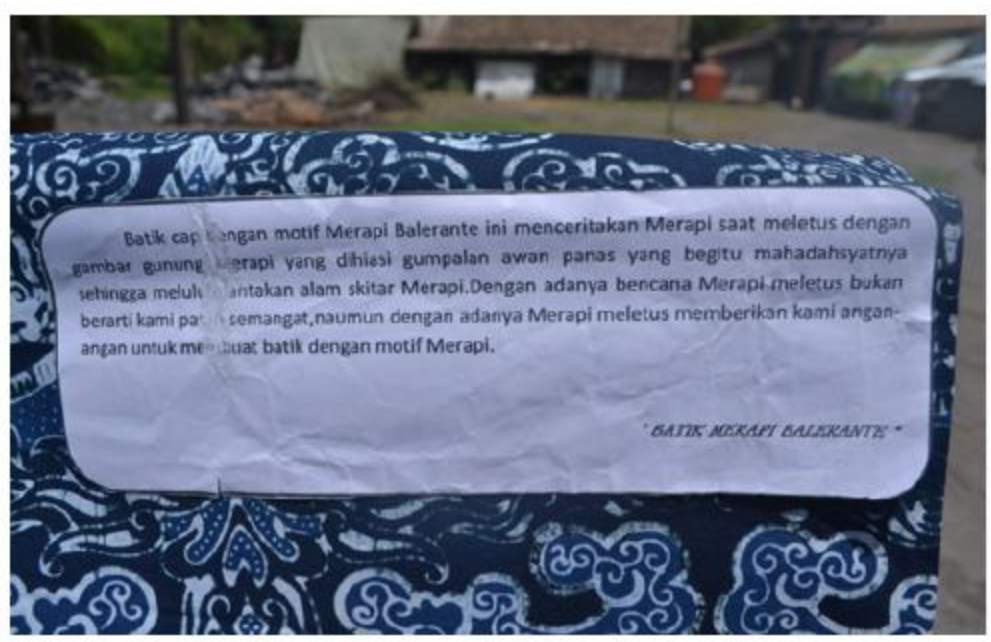

Latar Belakang dan Sejarah Batik Merapi Balerante

Kami menamakan batik merapi balerante karena pada awalnya kami tidak begitu mengenal itu namanya batik, mungkin saat kebetulan saja ketika

kami berada di barak pengungsian erupsi merapi tahun 2010 di depo klaten dengan tujuan awal hanya untuk mengisi waktu luang kami diajarin untuk bagaimana membuat batik, dari dampingan tersebut untuk mengobati rasa trauma warga dengan adanya musibah yang warga alami, dengan

seiringnya waktu dari pelatih-pelatih atau pendapingan kami yag berasal dari Mahkota Batik Laweyan Solo, dengan pendampingan dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Solo (UMS), mereka merasa warga balerante mempunyai bakat untuk mengembangkan batik dan setelah beberapa bulan warga balerante kembali ke kampong dari barak pengungsian dan mereka (para pendamping) datang lagi untuk melatih kembali di desa

Balerante untuk menekuni kegiatan belajar membatik, dan akhirnya warga mengirimkan 5 perwakilan ke Solo untuk dilatih selama 1 bulan, dan setelah belajar dan berlatih di Solo, akhirnya kembali ke desa Balerante kemudian mengajarkan apa yang didapatkan dari pengetahuan di Solo kepada warga setempat.

Ketika di barak pengungsian hanya beberapa kali saja dalam belajar sekaligus berlatih membatik, mungkin sekitar tidak lebih dari 6 kali dengan pembuatan motif yang asal salan saja dengan ketrampilan batik yang sama sekali tidak tahu hanya melakukan penggambaran dan pewarnaan dalam selembar kain kecil 'slayer' ukuran 30 cm. Awal 2011, warga belajar di desa setiap hari minggu selama 3 bulan, satu minggu hanya sekali pertemuan. Setelahnya dikirimkan 5 personil ke Solo untuk memantapkan belajar dan berlatih membuat batik kembali selama sebulan.

Yang merintis Batik Merapi Balerante dari warga ada sekitar 30 orang terdiri dari

ibu-ibu ada juga bapak-bapak tetapi mayoritas adalah remaja, dengan dukungan dan bimbingan oleh Kadus dusun Gondang Pak Jaenu, Pak Kadus juga yang memberikan semangat pada warga untuk tetap berlatih. Keterlibatan warga dalam mendalami pembuatan batik berkurang dalam kurun waktu 3 bulan menyusut hingga menjadi 20 orang yang masih aktif dan tertarik untuk masih mendalami Batik Tulis Merapi Balerante. Beberapa factor yang membuat warga tidak tertarik lagi dalam pengelolaan batik diantaranya, warga merasa batik kurang prospek, kurang bernilai jual, warga masing-masing sibuk mengurusi keluarganya, ada juga yang mencari kerja keluar desa, dan ada kesibukan yang lain, tetapi juga ada yang merasa Batik Balerante itu memang rumit dan banyak membutuhkan ketelitian, ketelatenan serta keahlian yang lebih.

Istilah Batik Merapi Balerante tercetus secara sepontan, karena secara geografis warga juga tinggal di lereng merapi dan terbentuk juga karena pasca erupsi

merapi. Setelah erupsi merapi tahun 2010 ada beberapa kelompok pembatik di desa-desa selain di Dusun Belarante yang muncul walaupun tidak ada kaitannya dengan Batik Balerante dengan pendampingan dari pihak lain juga.

Proses Pembuatan & Motif Batik

Proses pembentukan karya Batik Merapi Balerante mulai dari awal hingga jadi sebuah kain batik siap pakai dengan ukuran 2 m x 115 cm (ukuran standar baju) dengan motif sederhana

mencanting dan pewarnaan dilakukan oleh orang yang berbeda sesuai dengan keahlian masing masing. Satu kain dikerjakan oleh beberapa orang.

Pada awalnya kebanyakan untuk motif batik menggambarkan suasana erupsi merapi seperti gambar gunung, lingkungan, hutan yang terbakar, kayu, setelah itu berkembang untuk motifnya juga ada keanekaragaman flora fauna yang juga di lukiskan dalam sebuah batik, Batik Balerante di wujudkan hamper semua diambil dari lingkungan sekitar. Pemilihan motif Batik Merapi Balerante di buat beragam, mulai dari hasil obrolan ringan, ada yang secara spontan ketika melihat sesuatu disekitar sehingga terinspirasi kemudian di tuangkan dalam batik, sehingga motif batik tidak ada potakannya. Bahan-bahan dan Pewarnaannya awalnya dibantu oleh tim pendamping, Fakultas Psikologi UMS dari tahun 2010 akhir hingga tahun 2011, seperti bahan-bahan pewarna kain dan lain lainnya dengan harapan warga bisa mengembangkan

diwujudkan dalam sebuah batik. Sayangnya bahan pewarna masih menggunakan bahan pewarna kimia karena warga belum tahu banyak soal pengetahuan soal penggunaan pewarna alami. Sebelum erupsi merapi, warga Balerante belum pernah ada yang memproduksi ataupun belajar soal membatik tetapi sekarang dengan banyak dampingan di saat mengungsi untuk penguatan ekonomi warga akhirnya mereka bisa belajar dan memproduksi batik secara mandiri.

Merengkuh Canting Batik

Dalam rangka untuk mengembangkan serta Proses pemproduksian Batik Merapi Balerante di dukung oleh beberapa pihak seperti, warga sendiri, Kadus, Fakultas Psikology UMS, Mahkota Laweyan, BPBD, dan LSM. Selama 3 tahun, manfaat cukup besar dirasakan warga Balerante

dalam membatik, meskipun secara materi belum begitu membantu tetapi masih ada banyak hal yang di dapatkan seperti warga menjadi tahu soal pengetahuan memproduksi batik yang awalnya tidak mengetahui sama sekali, bisa membuatkan untuk keluarga ataupun teman ataupun di pakai sendiri dan tentunya bisa menguasai dan mengembangkan serta melestarikan budaya asli bangsa Indonesia. Sebaran Batik Merapi Balerante masih dalam lingkup wilayah sendiri di 3 Dusun, yaitu Dusun Gondang, Dusun Sukorejo, Dusun Ngipiksari.

Yang menjadi kendala dalam

mengembangkan batik terutama keahlian dan pengetahuan warga dalam membatik itu sendiri sangat minim, karena mereka rata-rata berpendidikan rendah sehingga terbentur dalam mendesain motif dan gambar dalam komposisi warna yang sangat kurang variatif, setelah batik diwujudkan menjadi sebuah bentuk kain warga kesulitan dalam pemasaran. Sudah cukup banyak jumlah batik yang di buat dan terjual di kalayak, kebanyakan malah sudah dibeli dari negara lain. Batik yang telah terjual ke negara lain atau orang lain pada umumnya tertarik karena ada sebagian yang merasa ingin membantu karena melihat kondisi yang ada di lereng merapi dengan situasi pasca erupsi merapi yang membutuhkan perhatian dari segi ekonomi dan dari sisi lain tidak sedikit juga para pembeli memang tertarik dengan motif Batik Merapi Balerante, dilihat dari komentar mereka bahwa Batik Balerante ini berbeda dengan batik yang lain. Teknik pemasaran terbilang masih sangat terbatas, pada awalnya hanya menjual produk ba-

tiknya ketika mengikuti pameran disana sini selebihnya belum bisa menjual. Hingga sekarangpun masih seperti ini, hanya menunggu pendatang dari luar negeri ataupun orang yang sengaja datang melihat dan akhirnya tertarik untuk membeli, Batik Balerante juga belum melakukan atau membuat outlet di luar dusun.

Hatipun Berbicara Diatas Batik

Pengalaman yang paling terkesan terkait Batik Merapi Balerante bagi Darwono sebagai ketua paguyuban batik, salah satunya kebanggaan ketika Darwono mengenakan hasil batik karya sendiri kemudian orang lain melihat dan katanya bagus desainnya, disamping itu juga dengan sedikit keahlian dalam membuatkan batik untuk keluarga maupun teman merupakan kepuasan tersendiri. Harapan adalah kede-

pannya terus bisa mengembangkan batik itu sendiri dan warga semakin antusias belajar mengembangkan mutu kualitas batik kami, kami sadar bahwa kami tinggal di lereng merapi yang hanya berjarak cuman beberapa kilometer saja dengan siklus erupsi merapi yang dikatakan oleh BPPTK bahwa siklus merapi itu 4-6 tahun sekali, kita sadar sesadar sadarnya suatu saat erupsi merapi akan terulang kembali, dan ketika kita tidak tinggal disini harus bergerser turun untuk mencari tempat yang aman, kita bisa hidup dengan keahlian membatik yang nota bene mata pencaharian warga itu bertani dan

berternak, hal itu tidak bisa dilakukan karena tinggal di daerah yang berbeda, tetapi dengan keahlian membatik sutau saat bisa dilakukan dimana saja. Mengapa yang dipilih batik? Pada awalnya bukan pilihan warga membuat batik saat di barak pengungsian, tetapi yang menonjol dan yang menghibur kami adalah pelatihan batik, dan kami merasa punya potensi dibidang tersebut kemudian kami berinisiasi untuk mengembangkannya.

Dibalik Motif Batik

Makna motif batik salah satunya adalah suasana pasca erupsi merapi dengan kondisi merapi yang hangus terbakar, pohon yang tumbang tinggal dahan dahannya yang disertai hujan abu, dengan motif ini juga kami berharap dengan mengenakan batik ini bisa menjadi “pepil-

ing" (pengingat) bahwa kita tinggal di lereng merapi dengan konsekuensi erupsi merapi jadi kita bisa selalu antisipasi dan meningkatkan kewaspadaan.

Ada juga motif yang lain yang dibentuk setelah kondisi membaik setelah erupsi merapi dengan suasana perbaikan rumah dan kondisi alam yang telah berangsur tumbuh kembali, batik cap juga di produksi setelah erupsi merapi dengan gambar gunung dengan gumpalan awan panas. Menggambarkan keanekaragaman tumbuh tumbuhan yang dibentuk menyerupai gunung dengan bertuliskan balerante di lereng merapi ada sebuah desa sebuah kawasan yang prospek untuk wisata yaitu desa balerante.

Motif batik kalajengking, menggambarkan keadaan keanekaragaman flora dan fauna yang disekitar merapi diantaranya kalajengking. Motif yang paling terkesan adalah yang menggambarkan saat kejadian erupsi berlangsung, yang menyadarkan bahwa kami tinggal dikawasan yang berbahaya dan resiko tinggi yang suatu saat nanti akan ada tanda tanda merapi mengalami erupsi kembali dan motif batik ini akan menjadi media pengingat untuk selalu tetap waspada.

Harga batik tulis berkisar 375 ribu dan harga batik cap sekitar 250 ribu.

Tentang Ketua Paguyuban Batik Merapi Balerante

Darwono tidak lulus TK karena di Blerante tidak ada TK, jadi sekolahnya langsung menginjak Sekolah Dasar di SD N Balerante 1 selama 6 tahun, kemu-

dian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SLTP 1 Cangkringan, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMU N 1 Pakem.

Pernah merantau ke Jakarta selama 3 minggu bekerja di toko elektronik pada tahun 2002, tetapi beliau kembali lagi ke kampung halamannya dikarenakan tidak betah dengan hiruk pikuk ibukota yang super ganas. Nama lengkapnya Darwono, kelahiran 1983. Pekerjaan kesehariannya yang diteku-ni sekarang adalah berternak dan berkebun cengkeh. Penghasilan sehari-hari tidak tetap dari hasil beternak dan berkebun, dan sesekali ikut menambang pasir di sekitar kali Woro.

Pak Kadus, Pemberi Semangat Bagi Warganya

Desa Balerante dalam menghadapi kehidupan sehari hari pasca erupsi merapi 2010 untuk meningkatkan kekuatan perekonomian warga masih sangat memprihatinkan dengan disituasi yang belum tertata. Pertama mereka belum bisa bertani lagi, kedua segala aktifitas kegiatan yang berkaitan dengan perekonomian lumpuh. Tetapi lambat laun pasca erupsi ini banyak pihak yang membantu baik dari pemerintah maupun non pemerintah, yang mendampingi masyarakat khususnya dalam perekonomian banyak hal salah satunya adalah

batik. Batik Balerante ini dulunya hanya iseng iseng sajalah di pengungsian, biar tidak "ngelangut" (menganggur), para pengungsi diajari membatik kemudian dinilai oleh mungkin ahli atau siapa bahwa ini potensi untuk dikembangkan.

Akhirnya pada saat pengungsi pulang ke rumahnya masing-masing di desa Balerante dan temen-temen yang mendampingi membatik itu ikut ke Balerante untuk membentu mengembangkan dan mengajari Batik Balerante itu dengan harapan jika warga bisa membatik itu dimanapun warga berada tetap bisa mengerjakan batik. Mereka tetap tinggal di Blarenate yang berjarak hanya 5 km dari puncak merapi yang memungkinkan dengan kondisi kurang aman berarti setiap saat dengan siklus merapi yang 4 tahunan merapi akan meletus, warga harus mengungsi, entah erupsi tersebut besar ataupun kecil. Dengan adanya batik ini suatu keuntungan bagi masyarakat bahwa saat mereka berada dipengungsian warga tetap bisa bekerja, mereka tetap bisa beraktifitas

Batik Balerante Bernilai Sosial

Erupsi Merapi 2010 yang disebut - sebut yang terbesar dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, telah menyebab-kan kerusakan fisik di berbagai sisi kehidu-pan. Kepedulian akan semakin riil dirasakan manfaatnya oleh berbagai pihak yang mau berbaik hati memberikan sumbangan kepa-da warga merapi, sebagai donatur.

Sumbangan itu tidak berarti mem-berikan sejum-lah uang kepada warga

masyarakat. Warga di Lereng Merapi sep-erti di Desa Balerante salah satunya. Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabu-

paten Klaten merupakan salah satu desa di lereng merapi yang terkena dampak dari erupsi merapi. Bahkan sebagian wilayah desa tersebut mengalami kerusakan. Walau mereka berada di daerah KRB 3 tapi mereka juga mempunyai potensi yang bernilai ekonomi.

Batik merupakan bagian dari budaya leluhur dan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan. salah satu jenis batik adalah batik tulis. Batik tulis merupakan hiasan kain dengan menggunakan tangan sesuai corak atau tekstur tertentu. Jadi proses pembuatan motifnya juga manual. Ciri dari batik tulis adalah kombinasi warna yang banyak, motif tidak berulang dengan warna dasar gelap atau cerah.

Batik Balerante merupakan batik yang mempunyai ciri khas tersendiri. Motif yang tertuang dalam goresan batik balerante mempunyai motif yang menggambarkan sesuatu yang ada di Balerante. Motif gunung merapi dan keindahan alam pegunungan sangat kental mengilhami dan tertuang

dalam goresan warna dalam kain. Motif tersebut muncul sesuai dengan kondisi alam di Balerante. Dengan sentuhan kontemporer dengan isen-isen motif batu dan dedaunan akan menambah khasnya batik Balerante.

Pengerjaan batik Balerante merupakan usaha yang dilakukan oleh kelompok warga. Warga merupakan kurban bencana erupsi gunung merapi yang mempunyai semangat untuk menumbuhkan kembali semangat hidup mandiri dengan wirausaha. Kelompok warga yang mengerjakan kegiatan membatik dilakukan oleh 30 orang. Kelompok tersebut tidak hanya orang tua yang melakukan aktivitas, melainkan anak - anak muda juga turut serta melakukan kegiatan membatik tersebut.

Kegiatan membatik merupakan salah satu upaya meningkatkan taraf hidup paska erupsi merapi. Kegiatan membatik ini memerlukan pewarna yang spesifik. Pewarna menggunakan pewarna yang alami. Pewarna tersebut diambil dari wilayah yang

ada di seputaran Balerante. Hal ini akan mengurangi biaya produksi, sehingga biaya produksinya dapat di tekan.

Harga batik Balerante juga tidak jauh berbeda dengan batik - batik lainnya. Batik Balerante dijual dengan harga relatif terjangkau. Harga batik tulis Rp 375.000,00; batik cap Rp 275.000,00; sedang janis sarung Rp 250.000,00. Harga tersebut kain batik dengan ukuran 2x1,5 meter. Kelompok batik Balerante tidak hanya menjual dalam bentuk kain, akan tetapi yang sudah berujud baju dan kaos juga ada. Baju batik dijual dengan harga Rp 400.000,00; sedang untuk jenis kaos batik Rp 75.000,00.

Untuk membeli batik Balerante bisa mendatangi langsung ke kompok batik Balerante yang beralamat di Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Saat untuk pemasaran masih sebatas dari pameran ke pameran. Akses untuk pasar juga masih sangat minim. untuk membeli batik Balerante jangan hanya melihat dari harga yang tertera, akan tetapi nilai sosial dimana

dengan membeli batik Balerante senantiasa akan membantu warga kurban erupsi gunung merapi.

Banyak kendala untuk meningkatkan sektor ekonomi warga di kawasan merapi, tidak terkecuali kegiatan batik tulis di Balerante. Pemerintah kurang responsif melakukan aktivitasnya. Hal ini karena wilayah desa Balerande merupakan daerah yang masuk dalam KRB 3. Kawasan tersebut harus dipidah karena dinilai sangat rawan terhadap bencana erupsi merapi dan bencana yang menyertai erupsi merapi.

Lembaga non pemerintah juga minim yang bergerak di wilayah desa Balenrante. Walaupun sebenarnya desa Balerate merupakan daerah yang mempunyai nilai potensi ekonominya cukup tinggi.

Adanya pelatihan batik tulis dan saat ini sudah mulai produksi memerlukan banyak pihak untuk mendukung pemasarannya. Pelatihan batik tulis di Balerante dilakukan oleh kelompok studi UMS untuk membantu warga dalam peningkatan ekonomi. Khasn-

ya batik Balerante sangat berbeda dengan batik-batik lainnya. Motif dan corak merapi sangat kental menempel setiap lembaran batik Balerante.

Pemanfaatan pewarna alami dari bahan-bahan tumbuhan yang diambil dari kawasan merapi menambah nilai khas tersendiri. Sehingga efeck polutan juga dapat dikurangi. Nilai budaya dan kultur dari batik Balerante terlukis di setiap lembaran dari hasil coretan canting pada kain. Setiap lembaran batik Balerante menggambarkan sesuatu yang ada di sekitar warga desa Balerante. Motif alam, gunung merapi, pemandangan maupun kultur budaya desa Balenrante membawa nilai tersendiri.

Semakin hari kualitas produksi juga semakin baik kualitasnya. Akan tetapi tingkat pemasaran yang masih stagnan. Perlu banyak pihak yang dapat membantu melakukan pemasaran sehingga ekonomi warga yang ada di desa Balerante juga akan meningkat.

Ibu Ningsih: Soal Batik Merapi Balerante

Kami mewawancarai warga sekitar yang juga aktif dalam membatik di balerante, salah satunya adalah Ibu Ningsih.

Ibu Ningsih yang mempunyai anak satu, beliau menginjak umur 37 tahun sekarang terlibat menekuni batik Balerante sejak awal saat di barak pengungsian setelah erupsi merapi, selama 2010 beliau berperan sebagai pembatik, kaum perempuan yang ikut terlibat pada awalnya banyak yang ikut membatik berkisar 20an orang tetapi setelah itu jumlahnya berkurang dan sekarang hanya berjumlah 8an orang karena mungkin di-

pandang membatik kurang begitu prospek untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Aktifitas keseharian Ibu Ningsih adalah berdagang, sebelum erupsi juga sudah mulai berdagang meneruskan usaha peninggalan dari orang tuanya dan setelah pulih dari erupsi mulai berdagang kembali pada tahun 2011.

"Yang paling berkesan saat membatik, rasanya senang bisa membatik, bisa membuat baju sendiri dan bisa membuatkan baju batik untuk suami", imbuhnya. Selama membatik Ibu Ningsih sudah pernah membuat batik sendiri sekitar 3 buah baju batik, dengan motif merapi yang berbentuk gunung. Kendala dan tantangan pengembangan batik terletak di pemasaranya, warga bisa membatik tetapi susah terjual. Jika pemasarannya baik, kemungkinan besar warga akan antusias untuk terlibat membatik. Harapannya adalah batik balerante bisa lebih maju dan bisa terjual hingga seluruh Indonesia. Ibu Ningsih ingin membuat motif yang belum kesampaian adalah motif

batik bunga mawar yang ada disekitar kampongnya. Menurut Ibu Ningsih, membatik merupakan seni selain untuk meningkatkan keuangan keluarga. Batik Balerante ternyata pernah mengikuti pameran batik di Plaza Ambarukmo Yogyakarta.

Mitos Yang Berkembang

Mitos tidak lepas dari kehidupan sebagian masyarakat, tak terkecuali masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Merapi yaitu di wilayah Kemalang, Balerante, Klaten. Mistisme kerap dilekatkan pada salah satu gunung paling aktif di dunia ini. Mitos-mitos ini memang tidak serta merta muncul. Dan berbicara mengenai gunung merapi tidak lepas dari kemistikaannya. Secara vertikal mereka masih percaya pada hal-hal yang supranatural dan sakral, yang melebur menjadi satu pada keyakinan yang mereka anut. Apabila

melihat secara visual mereka percaya pada gunung merapi yang sakral dan supranatural yang diperoleh pada kebudayaan lokal tetapi dia juga percaya pada agama islam yang mereka anut. Kepercayaan pada merapi hanyalah suatu tradisi atau budaya yang melebur menjadi satu dalam ritual keislaman mereka. Disana terdapat banyak sekali kisah legenda yang hidup hingga sekarang, dan layak untuk dipertahankan dan dipelihara, demi kelestarian alam dan kearifan lokal yang tetap terpelihara dan menjadi pedoman bagi kehiduan

Sadranan

Warga berduyun-duyun bersama-sama datang sejak pagi menjelang ke makam yang terletak di kaki Gunung Merapi yang berjarak sekitar 4 kilometer dari puncak. Ada yang membawa cangkul, sabit, pemotong rumput, sapu, dan juga golok. Ratusan warga baik oleh tua maupun muda yang datang di halaman tempat pemakaman leluhurnya tersebut, mereka membersihkan

terlebih dahulu pusara sang leluhur. Kemudian upacara ritual Sadranan yang dimulai sekitar pukul 09.00 WIB dengan menggelar pengajian pembacaan tahlil, membacakan doa-doa untuk para leluhurnya dan kemudian dilanjutkan dengan pembagian makanan atau kue-kue khas atau jajanan pasar yang menggambarkan kemakmuran hasil bumi masyarakat sekitar. Tetapi sebelumnya, pemuka agama setempat, telah mendoakan sesajian tersebut yang ada didalam tenong itu dan ini merupakan bagian dari wujud syukur atas kelancaran rezeki yang diterimanya selama ini. Oleh sebab itu, bisa dairtikan bahwa mereka itu membawa tenong dan isinya tersebut untuk bersedekah dan beramal. Sementara upacara Sadranan tersebut dipimpin oleh seorang tokoh agama di desa setempat, dengan membacakan doa-doa untuk diberikan keselamatan, kemakmuran, murah rezeki, serta mendoakan para leluhurnya.

Menurut Pak Kades, warga sebelum mengikuti upacara sadranan mereka mem-

besihkan makam leluhurnya kemudian mengikuti doa bersama dan membagikan kue-kue kemasyarakat umum. Selain itu, warga di rumah juga mempesiapkan masa-kan-masakan istimewa dan makanan khas untuk menyambut tamu-tamu yang hadir di rumahnya bersilaturohmi setelah upaca-ra sadranan. Setiap rumah kondisi terbuka untuk menyambut tamu yang akan bersila-turohmi. Mereka tamu istimewa diwajibkan untuk mencicipi masakanan yang disajikan di meja makan. Beliau juga menambahkan, keyakinan warga setempat jika makanan habis karena tamunya banyak, maka mere-ka akan dilimpahkan rezeki berlipat dari Tu-han Yang Maha Esa.

Tradisi nyadran intinya berupa zia-rah kubur pada bulan Syaban (Arab), atau Ruwah dalam kalender Jawa, menjadi semacam kewajiban bagi orang Jawa, khu-susnya warga Balerante yang berada di ling-kar gunung Merapi. Ziarah dengan mem-bersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga

adalah simbol bakti dan ungkapan penghormatan serta terima kasih seseorang terhadap para leluhurnya. Selain melakukan ziarah kubur, sadranan ini juga erat kaitannya dengan mempererat tali silaturahmi. Mereka akan saling berkunjung dari rumah ke rumah setelah acara sadranan di makam.

Gunung Biyung Bibi

Ada kepercayaan masyarakat yang membuat mereka merasa aman sehingga enggan mengungsi, kendati Merapi memuntahkan awan panas. Aktivitas warga-pun masih terlihat normal, meski status kondisi merapi sudah berganti awas. Alasan sebagian warga lereng merapi terutama warga Balerante tidak mau meninggalkan atau mengevakuasi dan malah tetap melakukan aktivitas seperti biasanya dikarenakan mereka meyakini bahwa akan ada kekuatan lain yang tak kalah besarnya dengan kekuatan Merapi yang dapat melindugi mereka. Sebuah gumpalan awan panas yang datangpun, bila telah sampai ke du-

sun mereka, dalam waktu tertentu mereka akan mendengar bunyi letusan yang tak begitu keras, namun cukup terdengar oleh seluruh warga. Letusan itu hampir mirip dengan suara cemeti (stagen/selendang) yang di lecutkan. Suara itu terdengar dari angkasa, dan sejenak kemudian gumpalan awan panas di angkasa itupun pecah, arah awan panas berbelok ke Kali Gendol, hingga tak sampai turun ke dusun mereka. Desa Balerante memang tidak terkena muntahan lahar, paling parah hanya terkena hujan abu. Kawasan tersebut terlindungi oleh salah satu bukit yang di percaya masyarakat sebagai pengasuh merapi, disebut pula oleh warga sekitar adalah gunung Biyung Bibi. Bukit tersebut ibarat tameng dari bencana merapi bagi warga Balerante secara turun temurun.

Pak Kades Balerante berseloroh, “penunggu Gunung Merapi kalah awu, kalah tua ataupun masih kalah ilmu di banding dengan penunggu Gunung Bibi. Dan tak mungkin akan merapi melukai pengasuhnya

sendiri". Gunung Bibi merupakan ibu (pengasuh) dari Gunung Merapi yang dinyatakan sebagai hutan larangan, hutan itu dipercaya masih menyimpan misteri yang amat gaib. Berita angin dari warga dan para pendaki menyebutkan bahwa daerah itu merupakan pedesaan wong samar. Artinya, jika melewati wilayah itu harus sikap rendah hati dan bilang permisi. Bahkan, tidak sedikit pendaki Gunung Merapi yang melintas di hutan tersebut hilang dan tidak dapat ditemukan. Apalagi jika tidak menggelar ritual sebelumnya.

Perlu diketahui Gunung Bibi sampai hari ini masih merupakan kawasan berbahaya karena masih dihuni hewan-hewan liar termasuk oleh ular-ular python raksasa. Tidak mengherankan jika penduduk sekitarnya selalu menahan KTP para pendaki yang hendak naik ke Gunung Bibi, alasannya agar bisa segera memberitahu keluarganya bila pendatang yang bersangkutan tidak kembali turun dari gunung.

Saking mistisnya dan gaib Gunung

Bibi itu, maka masyarakat di dusun tersebut hingga kini tetap menggelar ritual rutin setiap hari pasaran Legi malam Pahing. Ritual dengan berbagai bentuk sesaji tersebut di gelar sebagai doa bersama untuk keselamatan masyarakat setempat dan sebagai doa bagi warga masyarakat di seputaran merapi. Mereka tetap menyajikan berbagai macam sesaji, baik saat diupacarakan bersama di Gunung Bibi ataupun di rumah masing-masing. Mereka hanya berpegang bahwa itu adalah adat dan budaya yang mesti dilestarikan, meskipun agama yang mereka anut tak mengajarkan demikian.

Kunjungan Osaka University

Gunung Merapi memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Yogyakarta, terutama bagi mereka yang hidup di sekitar lereng. Salah satu contohnya,

manfaat ekonomi yang nyata pasca letusan Gunung Merapi pada tahun 2006 dan 2010 lalu ialah berupa penambangan pasir dan batu juga sebagai ekonomi alternatif warga untuk belajar membatik dengan menciptakan karya yang luar biasa indah dengan motif batik unik dan mempunyai nilai historikal yang tinggi. Dari hal tersebut, dalam rangka Field Study Osaka University tertarik untuk mengunjungi dan menjadi media pembelajaran dan atau mensinergikan serta berbagi pengetahuan yang "FUN" bagaimana penanganan dan pengelolaan saat serta memulihkan trauma setelah bencana terjadi yaitu dengan membatik.

Budaya membatikpun terbangun pasca bencana erupsi di Balerante dengan motif dan histori yang tajam tertuang melalui batik ciri khas dari perasaan masyarakat Balerante saat itu sedang dilanda bencana. Hal yang menarik bagi saya adalah para mahasiswa Osaka bisa menikmati event dan "having fun", tetapi tak lupa dalam sisi lainnya mahasiswa Osaka tak henti belajar dan banyak melontarkan pertanyaan juga memberikan masukan bagaimana masyarakat merapi menghadapi bencana dalam meningkatkan taraf hidup dari segi ekonomi dengan tetap menjunjung tinggi kearifan local serta budaya yang sudah ada.